PENDIDIKAN ANTI TERORISME BERBASIS KEPESANTRENAN BAGI SISWA DI MA MAZROATUL ULUM KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh :

Dewi A'yuni

3301414075

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 3, Januari 2019

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Dr. Suprayogi, M.Pd	Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP. 195809051985031003	NIP. 197112042010121001

Mengetahui:

Ketua Jurusan PKn

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Penguji I

Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si

NIP. 196304231989011002

Penguji II

Dr. Suprayogi, M.Pd

NIP. 195809051985031003

Penguji III

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si

NIP. 197112042010121001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018

Dewi A'yuni
NIM 3301414075

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kesuksesan adalah hak saya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak saya Ahmad Zabidi dan Ibu saya Muflihah, yang dengan tulus menyayangiku, memberikan semangat, memberikan nasihat dan selalu memanjatkan doa untuk kesuksesanku.
2. Adikku Putri Nur Aini, M. Masnun Ali Syafii dan Bibiku Siti Afifah, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
3. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku PPKn Unnes Angkatan 2014.
4. Alamamaterku Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: "Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu pada Jurusan

Politik dan Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si. selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Sunarto, S.H., M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal perkuliahan sampai dengan sekarang.
5. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si selaku dosen penguji I yang memberikan saran dan masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama ini.
9. Bapak H. Farihi, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala MA Mazroatul Ulum Paciran yang telah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
10. Bapak M. Syamsul Maarif, S.Kom, selaku TU MA Mazroatul Ulum Paciran yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
11. Seluruh civitas akademika MA Mazroatul Ulum Paciran, khususnya Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Guru Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An, Panitia Pendalaman/Diklat Aswaja, Pembina Kajian Kitab Kuning, serta perwakilan siswa dan alumni MA Mazroatul Ulum yang telah berkenan menjadi responden selama penelitian.
12. Sahabat-sahabatku Nifa, Anggi, Lusi, Retno, Tika, Tyas, Farida, Roisatun, Aisy, Alfi, Dian, Umam, Ica, Astri, Nana, Ana, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Semarang, 28 Desember 2018

Dewi A'yuni

NIM 3301414075

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

A'yuni, Dewi. 2018. *Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing I Dr. Suprayogi, M.Pd dan Pembimbing II Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 167 Halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Terorisme, Berbasis Kepesantrenan, Siswa MA

Terorisme di Indonesia sekarang makin marak terjadi, maraknya tindakan terorisme yang terjadi membuat sebagian besar masyarakat resah dan takut atas tindakan yang dilakukan para teroris. Tindakan terorisme sangat merugikan, karena menjadi suatu gerakan yang dapat melumpuhkan agama, pendidikan bahkan negara. Tindakan terorisme yang terjadisering melibatkan generasi muda sebagai pelaku utamanya. Diperlukan adanya langkah antisipasi agar tidak menghasilkan pelaku teror dari kalangan pemuda. Salah satu upaya pencegahan yaitu melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, seperti pendidikan berbasis kepesantrenan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, 2) Mengidentifikasi kendala pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di MA Mazroatul Ulum, Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru mapel Pendidikan ASWAJA/ Ke-NU-An, Ketua Panitia Penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler pendalaman/diklat Aswaja, Pembina kegiatan ekstrakulikuler kajian kitab kuning, serta perwakilan siswa. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan: a) pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan pada siswa merupakan hasil pengembangan dari kurikulum terintegrasi MA Mazroatul Ulum. Pendidikan anti terorisme yang diterapkan di Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Paciran merupakan kegiatan yang secara implisit termuat pada visi madrasah dan pada program kerja madrasah di bidang pembinaan pendidikan ketaqwaan, dakwah, dan sosial yang kegiatannya dikembangkan dalam bentuk kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler madrasah. b) Pendidikan anti terorisme di MA Mazroatul Ulum diimplementasikan melalui tiga kegiatan, yaitu: kegiatan intrakulikuler melalui mata pelajaran aswaja dan ke-nu-an, ekstrakulikuler pendalaman/diklat aswaja, ekstrakulikuler kajian kitab kuning. (2) Kendala pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan: Pendidikan anti terorisme yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diterapkan melalui tiga bentuk kegiatan masih ditemui beberapa hal yang menjadi kendala/kelemahan. Kendala/kelemahan yang muncul tidak hanya dari faktor internal saja akan tetapi juga dari faktor eksternal.

Saran, (1) Sarana dan prasarana lebih diperhatikan dan dioptimalkan. (2) Pendidikan anti terorisme melalui kegiatan pendalaman/diklat aswaja sebaiknya dilaksanakan secara terpisah dan tidak dipadukan antara lembaga MA, SMA maupun SMK. (3) Penggunaan metode pada kajian kitab kuning perlu ditingkatkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru dalam kitab kuning. (4) Mengupayakan waktu kajian kitab kuning pada hari yang memungkinkan dapat diikuti oleh seluruh siswa yaitu pada hari yang tidak berbenturan dengan kegiatan lain. (5) Meningkatkan bimbingan bahasa Arab dan tulisan pego bagi siswa untuk mendukung peningkatan kajian kitab kuning.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR BAGAN ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Batasan Istilah 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **17**
A. Deskripsi Teoretis 17
1. Pendidikan Anti Terorisme 17
a. Pengertian Pendidikan Anti Terorisme 17
b. Faktor Penentu Keberhasilan dan Kriteria Keberhasilan Pendidikan Anti Terorisme 21
c. Menangkal Terorisme 23
d. Pelaksanaan Pendidikan melalui Kegiatan Intrakulikuler, Kokulikuler, dan Ekstrakulikuler 25
2. Pesantren dan Pembinaan Moral 27
a. Pengertian Pesantren 27
b. Pola Pendidikan di Pesantren 28
c. Pesantren Sebagai Pembinaan Moral 31

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Agama dan Harmonisasi Sosial 34
a. Fungsi Agama bagi Masayarakat 34
b. Hubungan Sosial dalam Kehidupan Beragama 35
c. Peran Tokoh Masyarakat dalam Kehidupan Beragama 37
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan 40
C. Kerangka Berpikir 43
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Latar Penelitian 44
B. Fokus Penelitian 45
C. Sumber Data 47
D. Alat & Teknik Pengumpulan Data 48
E. Validitas Data 52
F. Teknik Analisis Data 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Hasil Penelitian 56
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
a. Profil MA Mazroatul Ulum Paciran 56
b. Sejarah MA Mazroatul Ulum Paciran 58
c. Letak Geografis MA Mazroatul Ulum Paciran 60
d. Visi, Misi, Program Kerja dan Tujuan MA Mazroatul Ulum Paciran 61
e. Struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan MA Mazroatul Ulum Paciran 65
2. Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan 66
a. Pendidikan Anti Terorisme yang Bersifat Intrakulikuler melalui mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An 71
b. Pendidikan Anti Terorisme yang Bersifat Kokurikuler melalui Pendalaman/Diklat aswaja 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan yang Bersifat Ekstrakulikuler 87
d. Waktu Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan 90
e. Kendala Eksternal dan Internal Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan yang Dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan 93
1) Pendukung dan Kendala Kegiatan Intrakulikuler Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An 93
2) Pendukung dan Kendala Kegiatan Kokurikuler Pendalaman/Diklat Aswaja 94
3) Pendukung dan Kendala Kegiatan Ekstrakulikuler Kajian Kitab Kuning 95
f. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam upaya menangkal bahaya terorisme 97
B. Pembahasan 100
1. Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa melalui Kegiatan Intrakulikuler, Kokurikuler, Ekstrakulikuler di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan 101
a. Tujuan Pendidikan Anti Terorisme di MA Mazroatul Ulum 101
b. Kegiatan intrakulikuler melalui mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An 103
c. Kegiatan kokurikuler pendalaman/diklat aswaja 108
d. Kegiatan ekstrakulikuler kajian kitab kuning 112
2. Kendala Eksternal dan Internal Pelaksanaan Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan melalui Kegiatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Intrakulikuler, Kokurikuler, Ekstrakulikuler yang Dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan 116
a. Kendala Eksternal dan Internal kegiatan intrakulikuler melalui mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An 116
b. Kendala Eksternal dan Internal kegiatan kokurikuler pendalaman/diklat aswaja 117
c. Kendala Eksternal dan Internal kegiatan ekstrakulikuler kajian kitab kuning 118
BAB V PENUTUP 120
A. Simpulan 119
B. Saran 121
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir 43

Tabel 3.1 Daftar Informan 49

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data 51

Tabel 3.3 Model Miles dan Huberman 55

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Madrasah 65

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Pendalaman/Diklat Aswaja 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembacaan Dzibaiyah pada hari Kamis Malam Jum'at 69

Gambar 4.2 Ziarah Wali Kelas XII 70

Gambar 4.3 Buku Sumber Belajar Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-An kelas X 74

Gambar 4.4 Kegiatan Intrakulikuler Mata Pelajaran Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An 76

Gambar 4.5 Kegiatan Pendalaman/Diklat Aswaja.....80

Gambar 4.6 Pemateri Pendalaman/Diklat Aswaja saat Menerangkan Materi 87

Gambar 4.7 Kegiatan Ekstrakulikuler Kajian Kitab Kuning 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....128
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Fakultas 129
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 130
Lampiran 4 Instrumen Penelitian 131
Lampiran 5 Pedoman Observasi 144
Lampiran 6 Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah 145
Lampiran 7 Pedoman Wawancara untuk Waka Kurikulum 147
Lampiran 8 Pedoman Wawancara untuk Guru Mapel Pendidikan Aswaja 149
Lampiran 9 Pedoman Wawancara untuk Pembina/Ketua Penyelenggara Pendalaman/Diklat Aswaja 152
Lampiran 10 Pedoman Wawancara untuk Pembina Ekstrakulikuler Kajian Kitab Kuning 154
Lampiran 11 Pedoman Wawancara untuk Siswa.....156
Lampiran 12 Pedoman Dokumentasi 157
Lampiran 13 Jadwal Kegiatan Pendalaman Aswaja 158
Lampiran 14 Kurikulum Aswaja dan Ke-NU-An tingkat MA/SMA/SMK Lembaga Pendidikan Maarif NU 159

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terorisme di Indonesia sekarang makin marak terjadi, banyak pengeboman, penembakan, kekerasan, sampai perekrutan untuk menjadi anggota teroris, maraknya tindakan terorisme yang terjadi membuat masyarakat tidak asing lagi dengan terorisme, tindakan terorisme membuat sebagian besar masyarakat resah dan takut atas tindakan yang dilakukan para teroris. Tindakan terorisme sangat merugikan, karena menjadi suatu gerakan yang dapat melumpuhkan agama, pendidikan bahkan negara.

Kata "teror" menurut arti bahasa Arab disebut dengan istilah *"irhab"*. Kamus Almunawwir mendefinisikan *Rahiba-Ruhbatan, wa ruhbanan, Wa rohabban, Ruhbanan* sebagai *khaafa* "takut". Kata *Al-Irhab* diterjemahkan dengan intimidasi. Terorisme berarti menakut-nakuti *(to terrify)*, kata ini berasal dari bahasa Latin, *Terere* yang diartikan dengan "menimbulkan rasa gemetar atau cemas" (Masyhar, 2009 : 57). Sedangkan berdasarkan Perppu No. 1 Tahun 2002 yang telah disahkan menjadi Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia, dalam Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang. Yang dimaksud unsur-unsur terorisme di atas adalah perbuatan melawan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hukum yang dilakukan secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan dan kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Terorisme merupakan istilah yang sudah sejak lama dikenal dalam masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Istilah terorisme menjadi sangat populer setelah kasus teror terhadap menara kembar World Trade Center (WTC) New York, Amerika Serikat, pada 11 September Tahun 2001 yang menewaskan 2.752 orang (Masyhar, 2009 : 41). Sedangkan di Indonesia, kasus bom pernah terjadi beberapa kali, salah satunya adalah tragedi bom Bali 1 pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan kurang lebih 200 korban jiwa (liputan6.com). Pelaku terorisme selalu mengatasnamakan agama sebagai landasan aksi terorisme yang dilakukan, dari kasus bom Bali 1 yang pelakunya mengatasnamakan diri dari komando jihad jamaah islamiyah dapat menjadikan pandangan bahwa terorisme selalu dikaitkan dengan radikalisme agama (Mubaraq, 2011 : 12).

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah bagi masyarakat terutama generasi muda. Penyebaran paham radikal sudah sampai pada generasi muda yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah maupun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perguruan tinggi dan umumnya berasal dari pondok pesantren. Penyebaran paham radikal di tingkat perguruan tinggi sangat marak, kebanyakan dari generasi muda yang terjerumus oleh paham-paham radikal saat masih bersekolah kurang dibekali pengetahuan keagamaan dan rasa cinta tanah air, sehingga mudah direkrut untuk dijadikan anggota kelompok jaringan terorisme. Terbukti dari data yang diperoleh BNPT, berdasarkan riset terhadap 110 pelaku tindakan terorisme, paling banyak ada di rentang usia 21-30 tahun mencapai 47,3 % dan yang berusia di bawah 21 tahun sebanyak 11,8 % (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2015 : 4).

Mengingat pada masa remaja menuju dewasa seseorang memiliki kecenderungan mencari jati diri dan ingin mencoba hal baru, maka ketika proses pencarian jati diri yang diinginkan salah dapat berujung pada munculnya generasi muda penganut ideologi terorisme. Proses pencarian jati diri yang salah menjadi hal yang berbahaya jika terus dibiarkan. Perlu adanya langkah antisipasi agar tidak menghasilkan pelaku teror dari kalangan pemuda. BNPT sebagai badan hukum resmi penaggulangan terorisme telah melakukan bentuk kerja sama dengan komunitas Muslim yang besar seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia dalam meyerukan kemajemukan, toleransi dan peralawana terhadap radikalisme bagi generasi muda (Mbai, 2013: 203). Upaya pencegahan tindakan terorisme dan radikalisme selain melalui jalur hukum dan pemerintahan, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berimtaq dan beriptek. Pendidikan anti terorisme akan membentengi siswa agar tidak terjerumus pada faham radikalisme yang mengakibatkan munculnya tindak terorisme, sehingga faham radikalisme tidak dapat terus tumbuh dan mempengaruhi para siswa. Penyebaran faham radikalisme dapat mengancam keberlangsungan pendidikan di Indonesia dan membawa dampak negatif bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Pendidikan adalah upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Dalam pendidikan sendiri melibatkan banyak hal, diantaranya peserta didik, pendidik, interaksi antara peserta didik dengan pendidik, ke arah mana bimbingan ditujukan, pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan). Dari pengertian dan unsurnya dapat terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan lengkap, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung, di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bagi peserta didiknya (Marzuki, 2015: 3-4).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan anti terorisme sebagai salah satu upaya untuk mencegah maraknya terorisme di kalangan generasi muda, membutuhkan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama di madrasah atau yang disebut pendidikan keagamaan sesuai PP No. 55 Tahun 2007. Pendidikan keagamaan di madrasah berbeda dengan pendidikan agama di sekolah umum, pendidikan keagamaan di madrasah dikelola oleh menteri agama, pendidikan keagamaan sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya yang bertujuan untuk meneruskan nilai-nilai islam. Pendidikan keagamaan diperlukan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan keagamaan seseorang diajarkan tentang bagaimana berbuat baik, berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan masyarakat, sehingga muncul sikap tidak ingin merugikan orang lain. PP No. 55 Tahun 2007 merumuskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan diakui oleh negara sebagai bagian dari pendidikan nasional, dengan mengakui institusi-institusi pendidikan keagamaan, yaitu: sejak usia dini, pada jalur pendidikan formal ataupun pondok pesantren.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan di sekolah maupun di pondok pesantren diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik sehingga dapat menumbuhkan semangat keberagaman, sikap toleran, memperkuat kerukunan hidup beragama, serta persatuan dan kesatuan nasional yang merupakan implementasi perwujudan

dari nilai-nilai Pancasila. Guru perlu meningkatkan, menguatkan pemahaman agama Islam dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik agar siap menghadapi ajaran-ajaran yang bertolak belakang dengan ajaran ideologi negara dan agama. Sebagai salah satu agen pendidikan, sekolah menjadi salah satu tempat yang penting dalam membentuk karakter suatu bangsa.

MA Mazroatul Ulum Paciran adalah sekolah berbasis kepesantrenan yang mengajarkan keagamaan pada siswanya berlokasi di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Jawa Timur. Kurikulum yang digunakan di MA Mazroatul Ulum Paciran adalah perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sehingga diharapkan akan menambah wawasan siswa dalam memahami agama islam. Di madrasah MA Mazroatul Ulum memiliki kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan anti terorisme. Pendidikan intrakurikuler yang dilakukan adalah adanya mata pelajaran Aswaja/ Ke-Nu-an yang memuat unsur-unsur toleransi dalam bermasyarakat. MA Mazroatul Ulum Paciran juga memiliki kegiatan kokurikuler yang mendukung pendidikan anti terorisme, yaitu kegiatan Pendalaman Aswaja/ Diklat Aswaja dan Penguatan Pelaksanaan Amalan Nahdliyah serta kajian kitab salaf yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap agama dan negara. Pendidikan anti terorisme yang diterapkan pada penelitian ini merupakan kegiatan yang secara implisit termuat pada visi dan program kerja dari madrasah yang kemudian dikembangkan ke dalam kegiatan intrakulikuler, kokurikuler dan ekstrakulikuler madrasah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada kegiatan pendalaman aswaja, disampaikan materi tentang penguatan faham aswaja dan penguatan amaliyah aswaja. Materi penguatan faham aswaja bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak baik dengan menerapkan ukhwah dalam berbangsa dan bernegara yang meliputi sikap *At-tawassuth* (moderat/tengah), *At-tawazzun* (seimbang dalam berkhidmah), *At-ta'aruf* (saling mengenal), *At-tasammuh* (toleransi), *At-ta'awun* (menolong), *At-tarahum* (saling menyayangi satu sama lain), *At-tadlamun* (mendukung) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Diharapkan dengan kegiatan pendalaman aswaja akan meningkatkan rasa cinta tanah air akan melindungi siswa dari faham radikalisme dan terorisme sehingga akan menciptakan rasa aman dan kedamaian di masyarakat.

Selama keberlangsungan pendidikan di MA Mazroatul Ulum Paciran berjalan, belum pernah ada peserta didik dari MA Mazroatul Ulum Paciran yang teridentifikasi melakukan terorisme dan para siswanya memiliki semangat yang tinggi dalam menyebarkan pengetahuan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman konsep pendidikan anti terorisme yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum Paciran, melalui penelitian dengan judul "Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan proposal skripsi ini antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan?
2. Apa saja kendala pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.
2. Mengidentifikasi kendala pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan dan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan (Rachman, 2015: 235), maka manfaat teoritis akan memberikan wawasan ke depan terkait penelitian selanjutnya (Endraswara, 2003: 202). Pada penelitian ini manfaat teoritis yang diharapkan sebagai berikut:

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sosial, khususnya ilmu sosial dibidang pendidikan karakter untuk menjadi literatur terkait bentuk pendidikan anti terorisme yang diajarkan pada sekolah MA Mazroatul Ulum dalam mencegah aksi radikalisme dan tindak terorisme.
b. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang dilakukan dikemudian hari dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya (Rachman, 2015: 235), maka manfaat praktis berhubungan langsung dengan penerapan temuan penelitian (Endraswara, 2003: 202), pada penelitian ini manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan (khususnya Sekolah dan Pondok Pesantren)

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan khususnya Sekolah dan Pondok pesantren agar dapat menerapkan pendidikan anti terorisme dan radikalisme di sekolah dengan tepat dan tidak menghasilkan siswa yang berfaham radikal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka mengantisipasi tindakan terorisme yang dilakukan oleh masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

1) Masyarakat mengetahui adanya suatu bentuk pendidikan anti terorisme yang dilakukan oleh sekolah yang dinaungi yayasan Mazroatul Ulum Paciran Lamongan bagi siswanya.

2) Masyarakat dapat mengerti dan memahami bahwa pondok pesantren bukan merupakan wadah bagi munculnya generasi-generasi yang berfaham radikal.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian "Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA, Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

1. Pendidikan Anti Terorisme

a. Pendidikan

Sebelum masuk pada pengertian Pendidikan Anti Terorisme akan dijelaskan terlebih dahulu makna dari pendidikan supaya dapat dipahami pengertian dari pendidikan anti terorisme. Dalam UU No. 20

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan **definisi pendidikan,** pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan juga definisi pendidikan menurut Anwar Arifin, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013: 3).

Jadi berdasarkan definisi pendidikan di atas, maka yang dimaksud pendidikan menurut penulis merupakan proses melakukan bimbingan terhadap sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.

b. Anti Terorisme

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah membahas pengertian dari pendidikan, akan dijelaskan definisi dari anti terorisme. Anti adalah tindakan melawan atau sikap tidak mendukung, sedangkan terorisme adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sistematis dengan maksud untuk

menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan dan kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Perppu No. 1 Tahun 2002, pasal 7).

Berdasarakan definisi anti dan terorisme, maka dapat diambil pengertian dari anti terorisme, anti terorisme adalah upaya melawan tindakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan publik dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan.

c. Pendidikan Anti Terorisme

Berdasarkan dari pengertian pendidikan dan pengertian anti terorisme pada poin a dan b di atas, maka penulis dapat mengambil pengertian dari pendidikan anti terorisme, pendidikan anti terorisme merupakan sebuah upaya membimbing seseorang atau kelompok untuk melawan tindakan kekerasan (langsung, tidak langsung) untuk menimbulkan ketakutan publik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Berbasis kepesantrenan

Sebelum masuk pada pengertian berbasis kepesantrenan, terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari pesantren dan pengertian dari basis. Pengertian dari kata basis adalah “berdasarkan pada”, sedangkan pesantren

adalah suatu lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai untuk mengatur kehidupan di dalam pondok pesantren. Tujuan para santri belajar di pondok pesantren adalah ingin meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan (Herman, 2014: 2), dari kata pesantren dapat diambil pengertian dari kepesantrenan, dengan imbuhan awal "ke" dan imbuhan akhir "an" yang menyatakan bentuk kegiatan dari pesantren. Jadi kepesantrenan adalah kegiatan keagamaan berupa pemberian pendidikan dan pengajaran, serta upaya pengembangan dan penyebaran ilmu agama islam. Berdasarkan dari pengertian basis dan kepesantrenan dapat diambil pengertian berbasis kepesantrenan, berbasis kepesantrenan berarti berdasarkan pada pendidikan yang menerapkan pengajaran, pengembangan dan penyebaran ilmu agama islam..

3. Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca, tulis) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah umum yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keagamaan dan berada di bawah naungan Departemen Agama (Rais, 2009: 69). Jadi pendidikan madrasah didefinisikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengetahuan tentang ajaran agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

4. Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar- mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Daradjat, 1995: 268).

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi berdasarkan pengertian siswa di atas, menurut penulis siswa adalah orang atau anak yang sedang berproses dalam pendidikan, guna menjadi manusia yang berkualitas sesuai yang diharapkan dari tujuan pendidikan.

5. MA Mazroatul Ulum

Pengertian Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia. MA setara dengan SMA maupun SMK, MA adalah jenjang pendidikan yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP, atau sederajat), MA ditempuh selama 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12, yang membedakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MA dengan SMA maupun SMK adalah Madrasah Aliyah dikelola langsung oleh Kementrian Agama. Kurikulum madrasah aliyah hampir sama dengan SMA atau yang lainnya, hanya saja pada sekolah ini lebih mengarah kepada pendidikan agama Islam.

Mazroatul Ulum berasal dari nama sebuah yayasan. Mazroatul Ulum adalah salah satu yayasan yang didirikan sejak tahun 1958 di desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten Lamongan oleh KH. Rowi (Alm), K.M. Sholeh (Alm), Muadlim (Alm), Abd. Kholiq (Alm) serta dibantu oleh pengurus NU ranting Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Yayasan Mazroatul Ulum terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di Mazroatul Ulum terdiri dari pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak, MI, MTs, termasuk MA, SMA dan SMK. Sedangkan pendidikan non formal terdiri dari pendidikan anak usia dini jalur non formal, organisasi kewirausahaan dan termasuk salah satunya pendidikan di pondok pesantren.

Yayasan Mazroatul Ulum mengajarkan cara bersikap peduli, tanggap dan cermat terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat; mengajarkan cara memecahkan permasalahan dengan penuh keikhlasan dan ketaqwaan, sesuai kemampuan dalam upaya mewujudkan keadilan sosial yang merata demi kesejahteraan umat dengan dasar perikemanusiaan dan akhlaqul karimah yang meliputi pelayanan sosial, kesehatan masyarakat, pembinaan sosial ekonomi umat dan pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serta dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan Bangsa dan peningkatan Sumber Daya Manusia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan Anti Terorisme

a. Pengertian Pendidikan Anti Terorisme

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan **definisi pendidikan,** pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan pembelajaran guru mengarahkan berbagai aktivitas belajar siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya tercapai. Tujuan tersebut mencangkup ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (nilai). Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan spiritual berasal dari bahasa Latin, yaitu spiritus yang berarti nafas. Kata kerjanya adalah *spirare* yang berarti untuk bernafas. Kemudian kata tersebut menjadi spiritual yang berarti memiliki ikatan lebih kepada hal-hal yang bersifat kerohanian atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Dalam pengertian yang luas, spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Kebenaran abadi tersebut berhubungan dengan kepercayaan supranatural seperti dalam agama (Hasan, 2006: 288).

Jadi dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual adalah berbagai karakter yang muncul sebagai akibat dari kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Berbagai karakter tersebut bersumber pada ajaran agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia bukannya malah mengajarkan umat manusia untuk mendzolimi manusia lainnya seperti melakukan aksi terorisme yang kini marak terjadi.

Membahas pendidikan anti terorisme, di atas sudah dijelaskan arti dari pendidikan, berikutnya adalah terorisme. Secara etimologi, kata "teror" menurut arti bahasa Arab disebut dengan istilah *"irhab"*. Kamus Almunawwir mendefinisikan *Rahiba-Ruhbatan, wa ruhbanan, Wa rohabban, Ruhbanan* sebagai *khaafa* "takut". Kata *Al-Irhab* diterjemahkan dengan intimidasi. Terorisme berarti menakut-nakuti *(to terrify),* kata ini berasal dari bahasa Latin, *Terere* yang diartikan dengan "menimbulkan rasa gemetar atau cemas" (Masyhar, 2009 : 57).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam Perppu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tindak pidana terorisme adalah

> Perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap publik secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Menurut Terrorism Act 2000 UK (dalam Wahid, 2004: 34), perilaku terorisme yaitu penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri:

1) Aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, menciptakan resiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu.
2) Penggunaan atau ancaman yang dirancang untuk mempengaruhi pemerintah atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu dari publik.
3) Penggunaan aatau ancaman yang dibuat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.
4) Penggunaan atau ancaman yang masuk dalam suksesi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak.

Sedangkan menurut Paul Wilkinson (dalam Wahid, 2004: 29) mengidentifikasi perilaku yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme sebagai berikut:

1) Intimidasi yang memaksa
2) Penggunaan pembunuhan, luka-luka / kerugian , ancaman untuk mencapai tujuan akhir. Seperti: penekanan pemerintah, kegiatan revolusioner atau pengenalan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Penyerangan warga sipil, menyebarkan ketakutan, ketidaknyamanan dan kepanikan masyarakat.
4) Penggunaan metode penghancuran liar / acak seperti: bom mobil, bom paku dan bom ganda.

Dari penjelasan Paul Wilkinson, maka dapat diketahui bahwa perilaku yang dikategorikan tindak terorisme adalah pemakaian unsur kekerasan, pemaksaan, ancaman, anarkisme, mematikan lawan, penghancuran aspek kehidupan yang banyak merugikan.

Anti adalah tindakan melawan atau sikap tidak mendukung, Berdasarakan definisi anti dan terorisme, maka dapat diambil pengertian dari anti terorisme, anti terorisme adalah upaya melawan tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan ketakutan publik atau menimbulkan korban yang bersifat massal.

Pendidikan anti terorisme merupakan sebuah upaya membimbing seseorang atau kelompok untuk melawan tindakan kekerasan (langsung, tidak langsung) untuk menimbulkan ketakutan publik. Pendidikan anti terorisme memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tujuan dari pendidikan anti terorisme ialah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman sedini mungkin bagi masyarakat melalui pelajaran yang ada di sekolah dasar hingga perkuliahan. Pendidikan anti terorisme dapat diberikan dengan cara disisipkan pada kurikulum

mata pelajaran agama ataupun kewarganegaraan yang bersifat fleksibel, maupun melalui kegiatan ekstrakulikuler berupa pendalaman materi dan seminar. Strategi implementasi meliputi pemberian materi yang sesuai kebutuhan disetiap tingkatan pendidikan, kemudian konsep yang matang dan penggangaran uang dalam menunjang terwujudnya gagasan.

b. Faktor Penentu Keberhasilan dan Kriteria Keberhasilan Pendidikan Anti Terorsime

Keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu faktor tujuan, faktor guru, faktor peserta didik, kegaiatan pembelajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi serta suasana evaluasi (Djamarah, 2010: 109).

Selain faktor penentu keberhasilan pendidikan adapula kriteria keberhasilan pendidikan. Kriteria keberhasilan pendidikan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Patokan keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari ketuntasan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan standar pelaksanaan yang melibatkan guru dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum.

Kriteria keberhasilan pada pendidikan anti terorisme mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Adapun contoh sikap yang dapat dikategorikan sebagai standar dari pendidikan anti terorisme adalah ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (saling toleransi), tawassuth dan i'tidal (moderta), tawazun (seimbang dalam berkhidmah), ta'awun (saling menolong), tarahum (saling menyayangi), tadlamun (saling mendukung), amar ma'ruf nahi munkar, maksudnya mendorong perbuatan serta menolak dan mencegah semua hal buruk. Selain sikap tersebut, terdapat pula sikap-sikap yang dapat menghambat perkembangan tindak terorisme dan propaganda radikalisme diantaranya: semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial.

Keberhasilan Pendidikan Anti Terorsime dapat diketahui melalui pencapaian tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti terorisme di sekolah yang dilakukan dengan evaluasi pendidikan anti terorisme. Evaluasi pendidikan anti terorisme adalah proses untuk menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah didesain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya tujuan dan fungsi implementasi pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anti terosisme. Dengan evaluasi, maka dapat diketahui dampak baik secara langsung maupun tidak langsung dari kriteria keberhasilan pada pendidikan anti terorisme.

c. Menangkal Terorisme

Terorisme sebagai kejahatan yang bersifat luar biasa dan merupakan suatu kegiatan yang dapat bersifat nasional dan internasional sebagai akar kejahatannya, maka diperlukan adanya penanganan yang bersifat signifikan dan peran dari seluruh elemen masyarakat. Aksi terorisme di Indonesia saat ini marak terjadi sejak awal tahun 2000–an. Akar dari terorisme yaitu radikalisme agama, tumbuh dan mendapatkan posisi di sebagaian masyarakat. Selain radikalisme agama, aksi terorisme juga beresiko muncul diakibatkan oleh gesekan-gesekan lainnya, seperti anti persatuan, separatism, dan lain-lain (Aspihanto, 2017: 76).

Setiap elemen masyarakat harus senantiasa mengingat bahwa kita hidup di Indonesia. Harus senantiasa bersikap tenggang rasa dan berpikiran terbuka, maka akar dari radikalisme tidak akan mudah mempengaruhi kita. Pemerintah juga perlu untuk menjadi penggerak dalam pembangunan persatuan dan kesejahteraan bangsa guna menghindari negeri dari ancaman radikalisme yang memanfaatkan celah-celah ketidakadilan yang berujung pada munculnya tindakan terorisme (Aspihanto, 2017: 76).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menanggulangi persoalan terorisme. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu melalui pengamatan badan intelijen, penanganan oleh Polri dan TNI, serta pencegahan penyebaran paham radikalisme yang dapat berujung pada tindak terorisme. Pencegahan penyebaran radikalisme dapat dilakukan melalui jalur peran Pemerintah, peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan, serta peran Masyarakat Sipil.

Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan dapat dilihat dari adanya UU anti terorisme dan keberadaan BNPT sebagai organ pemerintah yang fokus kepada penanganan teroris sebagai alat Negara guna menangkal kejahatan teroris dan penyebaran paham radikal. Bukan hanya pemerintah saja, institusi keagamaan dan pendidikan seperti pesantren, sekolah agama dan sekolah umum juga dapat berperan dalam menanggulangi bahaya terorisme sejak dini melalui pemberian materi pembelajaran tentang bahaya terorisme serta pemberian materi keagamaan yang mengutamakan toleransi dan gagasan-gagasan Islam yang rahmatal lil alamin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain pemerintah, institusi keagamaan dan pendidikan, masyarakat sipil yang juga dapat berperan dalam menanggulangi ancaman terorisme. Masyarakat Sipil adalah ormas semacam NU, Muhammadiyah di samping juga LSM-LSM dengan menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau

fonadasi agama yang murni. Selain dari pemerintah, institusi keagamaan dan pendidikan, serta masyarakat sipil, berdasarkan Pasal 11, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme maka upaya pencegahan tindak pidana pendanaan terorisme dilakukan melalui: penerapan prinsip mengenali pengguna jasa keuangan, pelaporan dan pengawasan kepatuhan PJK, pengawasan kegiatan pengiriman uang melalui sistem transfer atau pengiriman uang melalui sistem lainnya, dan pengawasan pembawaan uang tunai dan/atau instrumen pembayaran lain ke dalam atau ke luar daerah pabean Indonesia.

d. Pelaksanaan Pendidikan melalui Kegiatan Intrakulikuler, Kokulikuler, dan Ekstrakulikuler

Kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Lestari, 2016: 82).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakulikuler di dalam kelas. Kegiatan kokurikuler dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain. Dalam melakukan kegiatan kokurikuler diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler perlu diperhatikan azas-azas sebagai berikut: harus menunjang langsung pada kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar siswa, tidak menjadi beban yang berlebihan bagi siswa, tidak menimbulkan pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua siswa, memerlukan pengadministrasian, pembimbingan, atau pendampingan, pemantauan, dan penilaian (Lestari, 2016: 83).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri (Lestari, 2016: 84-85).

2. Pesantren dan Pembinaan Moral

a. Pengertian Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata ”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata ”santri” (manusia baik) dengan suku kata ”tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab ”Funduq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105-106).

Menurut Mujamil Qamar, pesantren ialah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent. Dari pengertian pesantren menurut Mujamil Qamar dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalami suatu ilmu agama Islam yang mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam (Qamar, 2005: 2).

Pesantren sangat erat kaitannya dengan pengajaran syariat Islam di dalamnya. Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Banyak hal ketika mengaitkan pesantren dengan pendidikan Islam di Indonesia, seperti contoh kurikulum pengajaran yang ada di dalamnya. Pesantren sangat berperan penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan di pesantren umumnya dipegang oleh kiai sebagai figuran tokoh informalnya yang memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Akan tetapi seiring bertambahnya lembaga pendidikan modern yang muncul, banyak terjadi keunggulan sistem pendidikan pesantren seperti kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal, dan pengelolaaan yang professional, semakin memacu pesantren terus memperbaiki sistem dan tradisi yang sudah ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Pola Pendidikan di Pesantren

Pesantren biasanya didirikan kiai sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Sistem yang digunakan

di pondok pesantren berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Sistem tradisional adalah pola yang dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran,

Departemen Agama RI (dalam Qomar, 2002: 142) menyebutkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti bandongan, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode bersifat nontradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).

Metode-metode akan dijelaskan lebih lanjut, sorogan yaitu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual di pesantren atau di masjid. Kemudian metode wetonan atau bandongan yaitu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Kemudian metode muhawarah yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama tinggal di pondok pesantren. Selain metode muhawarrah, adalah mudzakarah, yaitu suatu pertemuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Terakhir adalah metode majelis ta'lim yaitu suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin (Qomar, 2002: 142-147).

Pendidikan kepesantrenan sesungguhnya adalah pendidikan yang diterapkan menggunakan metode dan cara-cara yang diajarkan di Pondok Pesantren. Pendidikan kepesantrenan mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadist) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan moralitas keagamaan yang kuat dan penguasaan teknologi yang tinggi. Pendidikan berbasis kepesantrenan merupakan pendidikan yang menerapkan konsep yang berlaku di pondok pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius.

Menurut Sayuti dan Fauzan menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kepesantrenan merupakan pengintegrasian kultur pesantren ke dalam pelajaran dan manajemen pendidikan. Kultur pesantren yang dimaksud terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesetiakawanan, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, dan kebersihan. Integrasi kultur kepesantrenan dimaksudkan sebagai ikhtisar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren (Sayuti dan Fauzan, 2013: 23).

Nurochim menjelaskan bahwa pendidikan berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah/madrasah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah/madrasah bersangkutan. Kultur kepesantrenan bukan menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah/madrasah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan (Nurochim, 2016: 84).

c. Pesantren Sebagai Pembinaan Moral

Moralitas adalah seperangkat standar dari seseorang tentang apa "yang benar" dan "yang salah" pada berbagai perilakunya. Secara universal Kolhberg mengatakan yang menjadi kebenaran secara universal terdapat dalam orientasi moral yaitu tatanan normatif, keadilan, akibat perbuatan dan diri yang ideal. Orientasi moral ini menjadi dasar pertimbangan moral (moral reasioning) perilaku. Dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebuah komunitas atau kelompok tertentu mesti ada norma yang dijadikan standar yang mengatur bagai anggotanya berperilaku. Di Indonesia ada nilai Pancasila yang meliputi 5 sila yang menjadi pandangan hidup (way of life) bagi bangsa Indonesia.

Dalam agama Islam, standar kebenaran dalam berperilaku disebut akhlaq. Al-Ghozali mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam yang dalam jiwa, yang dari sifat tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dulu. Dari akhlaq ini perbuatan muncul secara otomatis di luar kesadaran. Suti'ah membedakan antara akhlaq dan moral. Akhlaq bersumber dari wahyu (Al-Quran dan Hadist) sedangkan moral berasal dari nilai sekuler. Meskipun demikian dari sisi universalitas moral kemanusian, pendidikan moral pada dasarnya dapat bersumber pada ajaran akhlaq suatu agama. Dalam tataran praktis antara moral dan akhlaq tidak berbeda, yang keduanya termanifestasi dalam perilaku (Suti'ah, 2003: 25-52) .

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter tradisonal dan pribumi, menjadikan pesantren sebagai pengembangan Islam memiliki peluang besar untuk dapat diterima di masyarakat. Tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bersih hati. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren berpijak pada paradigma dasar bahwa seluruh kehidupan dipandang sebagai ibadah. Melalui paradigma ini, pesantren memiliki pandangan bahwa perspektif Islam meliputi ibadah formal dan ibadah sosial dilihat dari perilaku yang membawa keuntungan bagi pelaku dan masyarakat luas (Lubabin, 2008:172).

Pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, menjadikan pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena harus dapat menutup ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru di sekolah dan harus menciptakan masyarakat yang sehat. Dengan peran yang sangat besar, pesantren harus dapat menyusun pola pembinaan dan pendidikan yang mampu menciptakan ketangguhan moral santri. Hal itu sangat mungkin jika pesantren mampu mengoptimalkan sumber daya dan potensinya untuk tetap fokus dalam pembinaan moral dan akhlaq santri. Adapun metode pembelajaran moral di pesantren yang dapat mengoptimalkan potensi pesantren seperti: pengajian kitab

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kuning, keteladanan, *role playing* untuk meningkatkan empati, kontrol sosial melalui penegakan aturan (Lubabin, 2008:172-177).

3. Agama dan Harmonisasi Sosial

a. Fungsi Agama bagi Masyarakat

Loewenthal (dalam Chris Haryanto, 2017: 20) menjabarkan pengertian agama sebagai sebuah sistem terkait dengan sikap, praktik, ritual, upacara, dan keyakinan yang mana para individu maupun kumpulan komunitas tersebut menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dunia supernatural. Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada, maka penulis memberikan kesimpulan konsep agama sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat praktik-praktik ritual, peribadatan maupun kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Pemahaman inilah yang akhirnya juga menjadi sebuah nilai dalam diri manusia itu sendiri. Konsep nilai itu sendiri mengarahkan pada keberadaan agama sebagai bentuk aktivitas manusia. Keberadaan nilai ini akan memberikan dua keadaan bagi kehidupan manusia yaitu pertama, agama akan menjadi sebuah cara pandang terhadap dunia ini. Agama menjadi sebuah dasar di dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini baik keberadaan diri personal maupun dunia sebagai tempat berpijak. Kedua, keberadaan agama sebagai bentuk niilai yang akan mengarahkan individu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memahami agama dalam bentuk fungsionalnya dibandingkan subtansinya. Keberadaan agama sebagai bentuk fungsionalnya akan mengarahkan pada peran sebuah agama di dalam membantu maupun mengarahkan individu menjalani kehidupan (Chris Haryanto, 2017: 20).

Casey (2009) menjelaskan manfaat agama bagi individu pada dasarnya terbagi atas 2 ranah yaitu individu dan sosial. Dalam ranah individu keberadaan agama dapat mempengaruhi keberadaan kesehatan mental pada seseorang dalam hal ini di antaranya dapat mereduksi stres. Dalam ranah sosial, keberadaan agama memiliki keterkaitan dengan mereduksi perilaku-perilaku yang erat dengan kejahatan maupun perilaku yang berisiko serta menjaga kestabilan dalam pernikahan. Idler (2008) memberikan gambaran manfaat akan agama dalam dua hal yaitu manfaat yang bersifat fisik dan psikologis. Manfaat secara fisik dapat terlihat dari keberadaan praktik-praktik keagaman yang mengarahkan pada hidup sehat maupun menghindari perilaku-perilaku yang dapat merusak kesehatan tubuh. Manfaat secara psikologis dalam hal ini dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan secara psikologis terkait dengan ritual maupun perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan (Chris Haryanto, 2017: 21).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Hubungan Sosial dalam Kehidupan Beragama

Keadaan manusia saat dilahirkan terpisah dari individu lain. Namun manusia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain,

melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat. Di dalam masyarakatlah manusia mengembangkan hidupnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan membangun peradaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain manusia saling memerlukan satu sama lain, apapun status dan keadaannya (Sumatmadja, 1998: 34).

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dengan sesamanya. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan bersama tersebut, di dalam masyarakat terdapat aturan, norma atau kaidah sosial sebagai sarana untuk mengatur roda pergaulan antar warga masyarakat. Dalam rangka mengembangkan sifat sosialnya tersebut, manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berkaitan dekat dengan nilai-nilai. Itulah sebabnya, ada agama, hukum, politik, adat istiadat, juga ada akhlak, moral dan etika (Sumatmadja, 1998: 36).

Dalam prosesnya, pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor pembawaan manusia sejak lahir. Terkait dengan itu, manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial. Oleh karena nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia lain. Nilai-nilai yang ada bersumber dari ajaran agama yang diyakini kebenarannya oleh setiap manusia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nilai-nilai kehidupan sosial sebagai wujud dari upaya menciptakan keselarasan sosial dalam hidup bersama, harus mengedepankan sifat seimbang (at-tawazun) kaitannya dengan menerima informasi dari berbagai sumber, maksudnya tidak langsung menghakimi salah; toleran (at-tasamuh) maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya beda agama atau aliran; dan adil (al-`adalah) yakni bersikap tegas jika menjadi penguasa dalam menegakkan hukum; empati sosial merupakan bentuk kesadaran identitas sosial dalam meningkatkan kapasitas empati sebenarnya dapat dilakukan dengan lebih menambah kesadaran diri dan mengurangi anggapan apa yang benar dan apa yang salah; kesadaran diri/mawas diri bahwa setiap orang memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan yang dapat saling melengkapi (Ubaid, 2015: 76).

c. Peran Tokoh Masyarakat dalam Kehidupan Beragama

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat atau pemerintah. Masyarakat Indonesia yang masih menonjolkan kultur patrimonial tidak dapat lepas dari ketergantungan pada tokoh masyarakat. Dalam ciri masyarakat patrimonial memerlukan figur seorang pemimpin atau tokoh yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat baik dalam skala kecil maupun besar. Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas, biasanya sangat diharapkan perannya dalam melakukan pengendalian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sosial. Tokoh masyarakat diharapkan mampu mencegah terjadinya berbagai perilaku menyimpang, maupun mengatasi perilaku menyimpang termasuk terorisme (Surya Bakti, 2014: 249-253).

Posisi tokoh masyarakat menjadi sangat penting, karena sosok tokoh masyarakat diharapkan mampu memobilisasi masyarakat dalam lingkungannya untuk melakukan upaya dalam rangka pencegahan terorisme. Banyak cara atau model aktifitas yang bisa dilakukan sebagai bagian dari pecegahan terorisme, misalnya saja peran tokoh masyarakat yaitu ulama'. Ulama' melalui pesantren dapat membentuk sumber daya manusia yang berpendidikan dan penuh cinta. Ulama' mempunyai peranan penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masing-masing, dengan senantiasa mengingatkan masyarakat agar tidak terpengaruh kepada paham terorisme yang mengatasnamakan agama. Pasalnya, terorisme merupakan hal yang bertentangan dengan hukum negara dan agama. Jika Ulama' konsisten mengemas dan menyuguhkan agama sebagai ajaran perdamaian, kerukunan, dan anti kekerasan, maka terorisme dan aksi-aksi kekerasan akan dianggap bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri (Surya Bakti, 2014: 251-255).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Melalui jalur agama, dampak pencegahan terorsime akan sangat efektif. Hal tersebut harus melibatkan para ulama yang akan memberikan pencerahan kepada masyarakat umum. Kalangan ulama' akan lebih bagus bila berkoordinasi dengan kalangan pemerintah

daerah, ormas-ormas seperti NU dan Muhammadiyah, lembaga informal lainnya, serta kalangan LSM. Kalangan ulama' dapat diandalkan untuk pencegahan terorisme melalui pemahaman dan pencerahan keagamaan yang benar kepada masyarakat karena suara ulama sangat didengar oleh publik. Peranan ini dapat membantu umat dalam mengidentifikasi unsur-unsur radikal dalam masyarakat, sehingga gejala awal aktivitas terorsime yang mengatasnamakan agma dapat segera dikenali dan dikendalikan sebelum berubah menjadi tindakan nyata (Surya Bakti, 2014: 255-256)..

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil dari penelitian yang relevan merupakan dasar atau acuan dalam penulisan skripsi yang dijadikan sebagai data pendukung dalam skirpsi. Terdapat beberapa penelitian yang sejenis pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian yang relevan dibahas permasalahan di beberapa daerah yang juga terkait dengan pendidikan anti terorisme di Sekolah maupun di Pondok Pesantren, dan penulis jadikan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi. Penelitian relevan yang juga membahas mengenai pendidikan anti terorisme di Sekolah maupun di Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Masrur Ridwan, 2016 : *"Upaya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Dalam Menanamkan Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme"*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi Masrur Ridwan menjelaskan tentang Upaya Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dalam menanamkan konsep jihad bagi para santrinya untuk menangkal potensi terorisme yang mengatasnamkan jihad, melalui konsep ajaran agama Islam yang lebih menitikberatkan pada upaya pendidikannya. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tentang konsep pendidikan sebagai sarana menangkal potensi terorisme. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Masrur Ridwan menitikberatkan pada penanaman konsep jihad yang tepat dalam upaya menangkal potensi terorisme, sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada kegiatan berbasis kepesantrenan dalam upaya menangkal potensi terorisme.

2. Maulidah Rohmatika, 2016: *"Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik"*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi milik Maulidah menjelaskan model pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP N 9 Yogyakarta untuk menangkal bahaya radikalisme bagi pelajar, di mana terdapat dua model pembelajaran PAI yaitu pembelajaran di dalam kelas pembelajaran aktif, inovatif, kontekstual dan menyenangkan; dan pembelajaran di luar kelas berupa program pembiasaan akhlak mulia. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tentang upaya preventif melaui pendidikan pada peserta didik sebagai sarana menangkal potensi radikalisme yang berujung pada tindak terorisme. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Maulidah Rohmatika menekankan pada pemilihan tujuan yang tepat oleh guru PAI dalam rangka menangkal bahaya radikalisme Islam, sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada pelaksanaan pendidikan anti terorisme yang dilakukan oleh guru ASWAJA/ Ke-NU-An serta pembina kegiatan ekstrakulikuler pendidikan anti terorisme dalam upaya menangkal potensi terorisme.

3. Novan Ardy Wiyani, 2012: "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*". (Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 2,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desember 2012 STKIP Islam Bumiayu). Jurnal Novan Ardy Wiyani menjelaskan bagaimana seorang guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagaman yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran pada pembelajaran PAI. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka menghindari paham radikalisme Islam. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Novan Ardy Wiyani menekankan pada Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendidikan anti terorisme, sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada pendidikan intrakulikuler dan ekstrakulikuler sebagai upaya pencegahan tindak terorisme.

Dari beberapa topik penelitian yang penulis uraikan di atas, belum ada yang memfokuskan tentang Pendidikan Anti Terorisme Berbasis Kepesantrenan bagi Siswa di MA Mazroatul Ulum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diajukan, maka desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

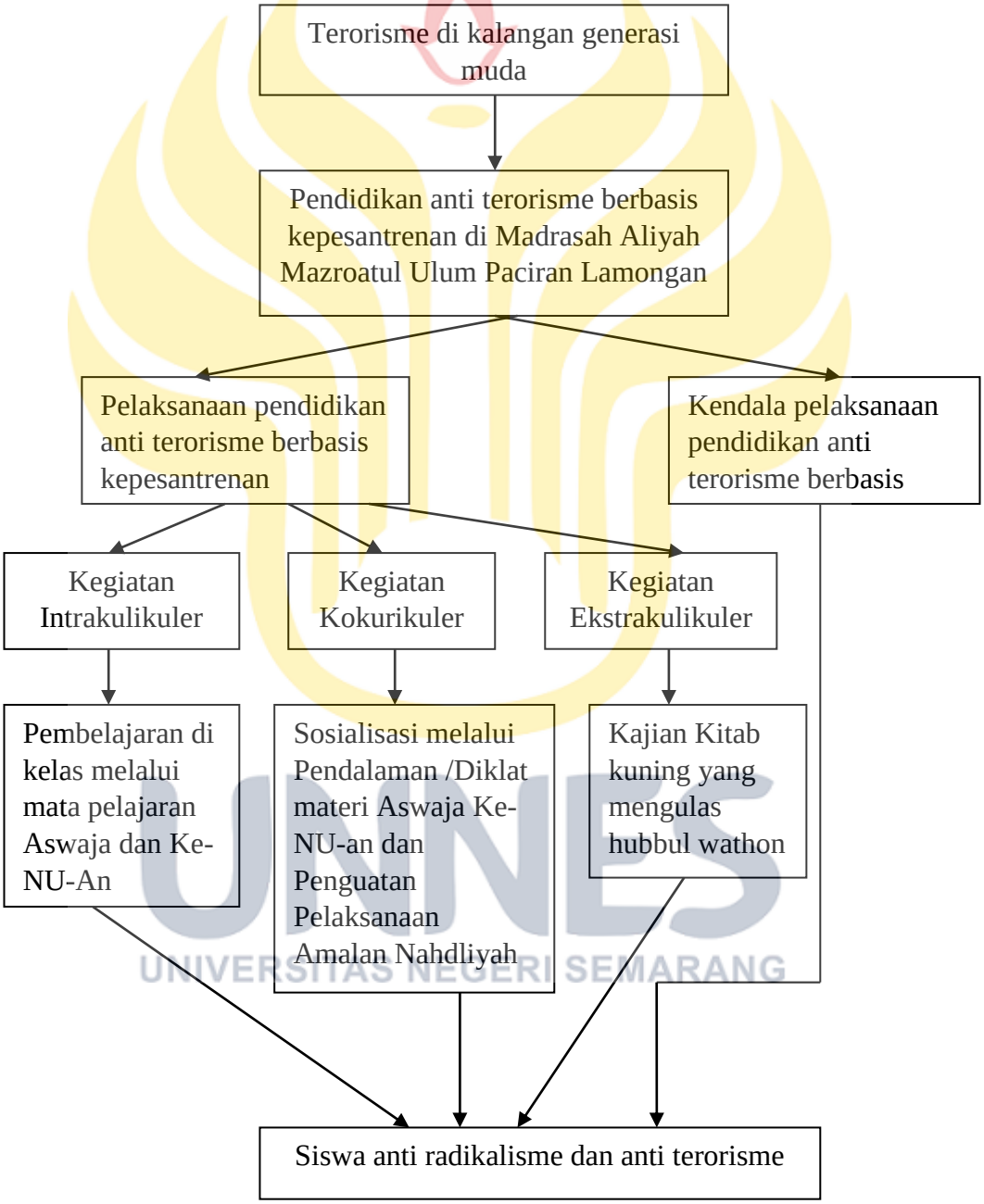

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum Paciran mengenai pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan bagi siswa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:
   a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan pada siswa merupakan hasil pengembangan dari kurikulum terintegrasi MA Mazroatul Ulum. Pendidikan anti terorisme yang diterapkan di Madrasah Aliyah Mazroatul Ulum Paciran merupakan kegiatan yang secara implisit termuat pada visi madrasah dan pada program kerja madrasah di bidang pembinaan pendidikan ketaqwaan, dakwah, dan sosial yang kegiatannya dikembangkan dalam bentuk kegiatan intrakulikuler, kokurikuler dan ekstrakulikuler madrasah.
   b. Pendidikan anti terorisme di MA Mazroatul Ulum diimplementasikan melalui tiga kegiatan, yaitu: kegiatan intrakulikuler melalui mata pelajaran aswaja dan ke-nu-an, kokurikuler pendalaman/diklat aswaja, ekstrakulikuler kajian kitab kuning.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Kendala pelaksanaan pendidikan anti terorisme berbasis kepesantrenan yang dilakukan di MA Mazroatul Ulum kecamatan Paciran kabupaten Lamongan

   Pendidikan anti terorisme yang diterapkan melalui tiga bentuk kegiatan memiliki kendala. Kendala yang muncul tidak hanya dari faktor internal saja akan tetapi juga dari faktor eksternal.

   a. Kendala eksternal dan internal kegiatan intrakulikuler melalui mata pelajaran aswaja dan ke-nu-an yaitu adaptasi dari siswa terhadap konsep pembelajaran dan kultur kepesantrenan, adanya siswa yang berasal dari orang tua yang berpaham selain NU, menjadikan siswa sudah sulit menerima paham aswaja yang diajarkan.
   b. Kendala eksternal dan internal pada pendalaman/diklat aswaja: pemateri dari luar lembaga terkadang dikarenakan kesibukan acara di lain tempat menjadi tidak dapat hadir atau terlambat, sarana dan prasarana di dalam aula yang tidak mencukupi dengan jumlah siswa yang ikut serta
   c. Kendala eksternal dan internal kegiatan kajian kitab kuning: kegiatan tidak dapat diikuti oleh semua siswa, karena tidak semua siswa berasal dari Kecamatan Paciran dan banyak juga siswa yang tinggal di pondok-pondok, banyak siswa yang sebelumnya berlatar belakang lulusan sekolah umum mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning, pengajar tidak membuat suatu RPP secara tertulis sebagai pedoman ketika kegiatan kajian berlangsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Setelah melaksanakan tahap-tahap penelitian, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada sekolah sebagai pelaksana pendidikan anti terorisme adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
   a. Model pelaksanaan pendidikan anti terorisme melalui kegiatan pendalaman/diklat aswaja sebaiknya dilaksanakan secara terpisah dan tidak dipadukan antara lembaga MA, SMA maupun SMK, sebab dengan dipadukan, kegiatan berjalan kurang kondusif dan memakan tempat yang banyak. Sehingga perlu adanya pemisahan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.
   b. Meningkatkan bimbingan bahasa Arab dan tulisan pego bagi siswa untuk mendukung peningkatan kajian kitab kuning.
2. Bagi Pemerintah, BNPT sebagai pelaksana tugas pemerintahan di bidang penanggulangan terorisme, hendaknya menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, untuk melakukan sosialisasi, guna mewujudkan tujuan lingkungan pendidikan yang bebas dari radikalisme dan terorisme.
3. Bagi Siswa, siswa diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan dengan sungguh-sungguh, baik kegiatan intrakulikuler, kokurikuler maupun ekstrakulikuler yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

BUKU

Ali, Mahrus. *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik.* Jakarta: Gramata Publishing

BNPT. 2015. *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme.* Bogor: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian.* Jakarta : Rajawali Press.

Hamalik, Oemar. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Amzah

Masyhar, Ali. 2008. *Pergulatan Kebijakan Hukum Pidana Dalam Ranah Tatanan Sosial.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Mbai, Ansyaad. 2013. *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. BNPT: AS Production Indonesia

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya

Mubaraq, Zulfi. 2011. *Tafsir Jihad.* Malang: UIN Malang Press

----------. 2009. *Gaya Indonesia Memerangi Terorisme*. Bandung: Mandar Maju

Pranowo, Bambang. 2011. *Orang Jawa Jadi Teroris.* Jakarta: Alvabet

Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga

Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

Rais, Rahmat. 2009. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah.* Litbang

Sayuti, W. dan Fauzan. 2013. *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Sudradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Sumatmadja, H. Nursyid. 1998. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup.* Bandung: Alfabeta

Surya Bakti, Agus. 2014. *Darurat Terorisme, Peran Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press

----------. 2016. *Deradikalisasi Nusantara*. Jakarta: Daulat Press

Suti'ah. 2003. *Metode pembelajaran aqidah akhlaq dengan pendekatan kognitif*. El Hikmah

Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : GP Press.

Ubaid, Abdullah dan Bakir, Mohammad. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Zarkasy, Amal Fathullah. 1998. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP

Wahid, Abdul. 2004. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM & Hukum*. Bandung: PT Refika Aditama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURNAL

Aspihanto, Aan, dan Muin, Fatkhul. 2017. *Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme*. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Volume 3 Nomor 1

Chris Haryanto, Handrix. Februari 2016. Apa Manfaat dari Agama? (Studi pada Masyarakat Beragama Islam di Jakarta). Jakarta: Jurusan Psikologi, Universitas Paramadina. Jurnal, Tahun XIII/Nomor 1

Lestari, Prawidya dan Sukanti. Februari 2016. *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum.* Purworejo: STAINU Purworejo. Jurnal Penelitian, Vol. 10 Nomor 1

Lubabin Nuqul, Fathul. Juli 2008. *Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja.* Malang: PsikoIslamika UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurnal, Vol. 5 Nomor 2

Nurochim. 2016. *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial.* Jakarta: Jurnal Al Tahrir

Wiyani, Novan Ardy. Desember 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA.* Brebes: STKIP Islam Bumiayu. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomor 2

SKRIPSI

Ridwan, Masrur. 2016. *Upaya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Dalam Menanamkan Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rohmatika, Maulida. 2016. *Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Umiati. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang.* Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Wibowo, Muhammad Ari. 2017. *Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERUNDANG-UNDANGAN

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 2002. Perppu No.1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Agama No. 60 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Sekretariat Negara. Jakarta

Republik Indonesia. 1946. Peraturan Menteri Agama No.1 Tahun 1946 Tanggal 19 Desember 1946 Tentang Pemberian Bantuan Madrasah. Sekretariat Negara. Jakarta

SITUS WEB

Lamongan. *Profil Kecamatan Paciran*. Diakses dari http://lamongankab.go.id /instansi/dinas_pendidikan/index.php?option=c om_c ontent &task = view&id=17&Itemid=65

Liputan 6. 2002. *Bom Bali 1 Renggut 202 nyawa*. Diakses dari https://m.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa, pada tanggal 5 Juni 2018

Herman. 2014. *Kepesantrenan*. Diakses dari http://bedalyzone.blogspot.com/2014/01/kepesantrenan.html?m=1, pada tanggal 30 Januari 2018

IMAMU. *Sejarah MA Mazroatul Ulum*. diakses dari https://imamumalang.wordpress.com/lp-mazroatul-ulum-paciran/sejarah-mazroatul-ulum/, pada tanggal 7 November 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG